

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kedelai (*Glycine max Merr*) bukan tanaman baru bagi masyarakat Indonesia, walaupun budidaya kedelai pertama dilakukan di Cina sejak tahun 2800 SM, atau 4800 tahun yang lalu. Pada zaman penjajahan, Rumphius pada tahun 1750 melaporkan bahwa kedelai sudah mulai dikenal di Indonesia sebagai tanaman bahan makanan dan pupuk hijau. Hingga sekarang kedelai merupakan salah satu sumber protein penting di Indonesia, baik sebagai bahan pangan yang diolah secara sederhana seperti direbus, digoreng dan disayur untuk dimakan sehari-hari, maupun sebagai bahan baku industri pangan, susu, kecap, pakan ternak dan lain-lain. Penggunaan kedelai terbesar di Indonesia adalah untuk industri pangan: (tahu, tempe, kecap, tauco) dan pakan ternak. Penggunaan kedelai segar sebagai sayuran dan kudapan kurang 5% dari total hasil panen (Soewanto *et al.*, 2016).

Edamame berasal dari bahasa Jepang. *Eda* berarti cabang dan *mame* berarti kacang atau dapat juga disebut buah yang tumbuh di bawah cabang. Edamame, yang umumnya dikonsumsi segar sebagai kedelai rebus, disukai oleh masyarakat Jepang, Cina dan Korea. Benihnya semula berasal dari Jepang. Jenis kedelai ini terkenal dengan ukuran biji yang besar. Indonesia adalah negara keempat di Asia yang berhasil mengembangkan dan mengekspor edamame ke Jepang setelah Taiwan, Cina dan Thailand. Dengan sasaran pasar yang spesifik, edamame memiliki harga yang stabil dan relatif tinggi di pasaran (Pambudi, 2013).

Diharapkan dengan meningkatnya tingkat persaingan bisnis global, edamame dapat dijadikan salah satu komoditas pertanian unggulan di Indonesia. Diperlukan pengenalan serta penyuluhan lebih lanjut kepada petani awam tentang potensi dan budidaya edamame sebagai alternatif komoditas hortikultura unggulan

Pemilihan metode dan media sebuah penyuluhan pertanian juga mempengaruhi keberhasilan sebuah penyuluhan pertanian. Pemilihan perlu didasari pada jenis materi dan sasaran penyuluhan. Saat ini banyak sekali media yang bisa digunakan untuk melakukan penyuluhan pertanian. Salah satunya adalah media audio visual. Awalnya media audio visual memang sudah ditinggalkan karena tidak praktis, namun saat ini media audio visual digunakan kembali sebagai media atau alat bantu dalam penyuluhan pertanian. Media video sebagai salah satu media audio visual juga dianggap lebih mudah dipahami, diterima dan lebih populer di kalangan masyarakat awam. Media video sederhana juga masih tergolong mudah untuk dibuat dan dapat menjadi metode penyebaran informasi yang lebih ekonomis. Hal ini karena media video yang sederhana dapat dilipatgandakan untuk dapat digunakan di berbagai tempat dan dapat ditayangkan berulang-ulang.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan petani sayuran mengenai budidaya edamame.

Manfaat dari penelitian ini adalah (1) penulis dapat mengetahui seberapa jauh media video dapat meningkatkan pengetahuan petani terhadap budidaya edamame, (2) petani mendapat informasi baru seputar budidaya edamame, (3) bagi kalangan

akademisi dan penyuluh, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi ilmiah tentang efektivitas media video sebagai media penyuluhan pertanian.

### **1.3. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dari penelitian ini adalah diduga media video secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan petani terhadap budidaya edamame.